

**STRATEGI PENGEMBANGAN KAMPUNG ADAT  
RATENGGARO SEBAGAI BUDAYA KEARIFAN LOKAL  
DALAM MENDONGKRAK KUNJUNGAN WISATA  
DI SUMBA BARAT DAYA, NUSA TENGGARA TIMUR**

**ARTIKEL ILMIAH**

Disiapkan sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pariwisata



Disusun Oleh :

Nama : Clara Rosiana Indri Kaka  
Nim : 216578  
Program Studi : Pariwisata  
Jenjang : S-1

**SEKOLAH TINGGI PARIWISATA AMBARRUKMO YOGYAKARTA**

**2025**

Jurnal Ilmiah Akademik

Disiapkan sebagai Standar Kualifikasi

**ABSTRAK**

**STRATEGI PENGEMBANGAN KAMPUNG ADAT RATENGGARO SEBAGAI BUDAYA  
KEARIFAN LOKAL DALAM MENDONGKRAK KUNJUNGAN WISATA**

**DI SUMBA BARAT DAYA, NUSA TENGGARA TIMUR**

Disusun Oleh:

Clara Rosiana Indri Kaka

216278

Kampung Adat Ratengaro, berlokasi di Desa Maliti Bondo Ate, Sumba Barat Daya, merupakan destinasi wisata budaya yang kaya akan warisan budaya dan sejarah. Dikenal dengan rumah adat yang unik, ritual tradisional, dan kerajinan lokal, kampung ini memiliki potensi besar untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Meskipun mengalami peningkatan jumlah pengunjung, tantangan utama seperti aksesibilitas dan infrastruktur transportasi masih perlu diatasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis potensi wisata dan strategi pengembangannya. Hasil menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat lokal dan dukungan dari pemerintah sangat penting untuk menjaga tradisi dan meningkatkan promosi. Dengan pengelolaan yang bijaksana dan peningkatan fasilitas, Kampung Adat Ratengaro berpotensi menjadi contoh sukses dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan.

**Kata Kunci :** Kampung Adat Ratengaro, Potensi, Budaya Kearifan Lokal.

*Academic Scientific Journal*

*Prepared as Qualification Standard*

**ABSTRACT**

***DEVELOPMENT STRATEGY OF RATENGGARO TRADITIONAL VILLAGE AS A LOCAL  
WISDOM CULTURE IN BOOST TOURISM VISITS  
IN SOUTHWEST SUMBA, EAST NUSA TENGGARA***

*Compiled by:*

*Clara Rosiana Indri Kaka*

*216278*

*Ratengaro Traditional Village, located in Maliti Bondo Ate Village, Southwest Sumba, is a cultural tourism destination rich in cultural and historical heritage. Known for its unique traditional houses, traditional rituals, and local crafts, the village has great potential for sustainable tourism development. Despite the increasing number of visitors, major challenges such as accessibility and transportation infrastructure still need to be addressed. This study used a qualitative descriptive method to analyze tourism potential and development strategies. The results show that active participation of local communities and support from the government are essential to maintain traditions and increase promotion. With wise management and improved facilities, Ratengaro Traditional Village has the potential to become a successful example of sustainable tourism development.*

***Keywords :*** *Ratengaro Traditional Village, Potential, Local Wisdom Culture,.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Provinsi Nusa Tenggara Timur terkenal dengan kekayaan budaya dan keindahan alamnya yang menarik sebagai destinasi wisata. Wilayah ini terdiri dari empat kabupaten dan memiliki sebanyak 566 pulau, dengan 246 di antaranya telah diberi nama. Terdapat empat pulau utama, yaitu Flores, Sumba, Timor, dan Alor, yang secara kolektif dikenal sebagai Flobamora. Selain itu, terdapat banyak pulau kecil lain seperti Adonara, Babi, Lomblen, Pakara Besar, Panga Batang, Parmahan, Rusah, Samhila, Solor, Rote, dan masih banyak lagi. Dari banyak pulau yang ada, semua mempunyai potensi yang sangat luar biasa dalam industri pariwisata, hingga menjadi destinasi yang terkenal baik dalam negeri maupun mancanegara. Selain Laboan Bajo yang menjadi obyek wisata yang banyak diminati saat ini oleh wisatawan luar negeri maupun wisatawan lokal. Ada juga salah satu obyek wisata yang mempunyai potensi yang sangat indah yaitu Pulau Sumba, (Mahemba, 2023).

Pulau Sumba terbagi menjadi empat kabupaten, yaitu Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat, dan Sumba Barat Daya. Masing-masing kabupaten tersebut memiliki keistimewaan dan daya tariknya sendiri. Pulau Sumba mempunyai potensi alam yang besar yang dapat menunjang pengembangan pariwisata Indonesia. Pulau Sumba menyimpan potensi keindahan alam yang luar biasa. Tempat ini masih asri dan tenang, sangat cocok untuk beristirahat dan bersantai jauh dari hiruk pikuk kota besar. Meskipun fasilitas umum di kawasan pulau ini belum semuanya berkembang dengan baik, pulau Sumba mempunyai daya tarik mulai dari wisata alam, buatan, rumah adat dan masih banyak daya tarik wisata yang terdapat di Pulau Sumba, (Kalumbang, 2018).

Pulau Sumba letaknya strategis berdasarkan kondisi geografis disekitarnya, baik berupa ladang maupun lahan terbuka. Sumba juga menawarkan beragam rumah tradisional, Para wisatawan tidak akan pernah merasa bosan jika berkunjung ke empat destinasi wisata ini. Salah satu daerah

di Sumba yang mempunyai potensi wisata yang sangat menjanjikan adalah Kabupaten Sumba Barat Daya, (Kalumbang, 2018).

Kabupaten Sumba Barat Daya, sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 dan Undang-Undang Nomor 33 tentang pemerintahan daerah dan pembagian keuangan antara pusat dan daerah, telah berkembang pesat di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sejak tahun 2004, wilayah ini diberikan otonomi untuk mengatur sendiri pengelolaan sumber daya alamnya yang melimpah, terutama di bidang pariwisata.

Kabupaten Sumba Barat memiliki sumber daya alam dan budaya yang dapat dieksplorasi, diperkenalkan, diapresiasi oleh pengunjung lokal, nasional, dan internasional. Potensi tersebut diantaranya adalah pantai yang menakjubkan, air terjun yang mengalir, perbukitan dan dataran tinggi yang indah, serta keunikan seni dan budaya yang tertanam kuat dalam masyarakat Sumba Barat Daya, termasuk desa adat dan upacara adatnya. Salah satu destinasi wisata terkenal yang diakui baik dalam skala nasional maupun internasional adalah Kampung Adat Ratenggaro, dikutip dari BPS Sumba Barat Daya (2024)

*Community Based Tourism* dianggap memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan, lembaga, dan memberdayakan masyarakat setempat. Kunci pengembangan *Community Based Tourism* adalah partisipasi. Dalam konteks ini, partisipasi mengacu pada keterlibatan dan pengawasan masyarakat yang kuat dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Namun, tantangan terhadap keterlibatan dan partisipasi masyarakat meliputi keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, keterbatasan akses terhadap informasi dan pengetahuan, serta keterampilan dan modal (Yanes *et.al*, 2019). Beberapa prinsip *Community Based Tourism* (CBT) telah diterapkan di Kampung Adat Ratenggaro, seperti membantu promosi pengembangan destinasi wisata melalui media sosial, meningkatkan akses jalan menuju desa, dan melengkapi fasilitas yang masih kurang dengan dukungan dari pemerintah, pengelola, dan kelompok masyarakat setempat. Selain itu, masyarakat juga aktif menggelar pertunjukan budaya, termasuk tari-tarian tradisional Sumba.

Potensi di kawasan Kampung Adat Ratenggaro saat ini adalah, rumah adat yang mencolok dengan atap yang menjulang tinggi mencapai 15 hingga 20 meter. Rumah panggung (Uma Pangembe), ini terdiri dari empat tingkat, dengan tingkat paling atas diperuntukkan untuk memajang tanduk kerbau, yang melambangkan kemuliaan. Terdapat 304 makam batu (Megalitikum), yang berusia sekitar 4.500 tahun. Tiga dari makam ini, yang terletak di sepanjang pantai, berbentuk seperti meja datar. Kuda Cendana: Kuda ini, persilangan antara kuda Arab dan kuda poni lokal, dapat disewa untuk wisata pantai dan bahkan mampu berenang di kedalaman 1–1,5 meter. Kerajinan Tangan: Warga Desa Adat Ratenggaro memiliki kemampuan untuk membuat berbagai kerajinan tangan. Tradisi Lokal: Adat istiadat dan tradisi leluhur mereka terus dihormati oleh masyarakat di Desa Adat Ratenggaro. Pemandangan Alam: Desa ini dihiasi dengan pemandangan alam yang menakjubkan, seperti Pantai, dan Hutan Bakau,(Keremata, 2023).

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Kabupaten Sumba Barat Daya

Nama Destinasi	2018		2019		2020		2021		2022	
	Domestik	Manca	Domestik	Manca	Domestik	Manca	Domestik	Manca	Domestik	Manca
Ratenggaro	700	122	752	116	346	13	491	4	1.444	145
Waikuri	4.199	730	4.511	697	2.074	78	2.944	21	8.664	868
Mananga	1.750	304	1.550	290	564	33	1.227	9	3.610	362
Waikerto	350	61	376	58	173	7	245	2	722	72

Sumber : Pusat Pariwisata Universitas Gadjah Mada (UGM), 2023.

Berdasarkan data yang dipaparkan, pada tahun 2018, Ratenggaro dikunjungi oleh 700 wisatawan nusantara dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 752 wisatawan nusantara. Namun, pada tahun 2020 jumlah kunjungan wisatawan nusantara menurun drastis menjadi 346 wisatawan nusantara. Pada tahun berikutnya, yaitu tahun 2021, jumlah kunjungan wisatawan nusantara meningkat lagi menjadi 491 wisatawan nusantara. Pada tahun 2022, terjadi peningkatan yang cukup signifikan menjadi 1.444, untuk wisatawan nusantara.

Kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam pengembangan kawasan wisata di Kampung Adat Ratenggaro sangat di perlukan untuk pembangunan

berkelanjutan. Potensi pariwisata yang sangat dibutuhkan masyarakat luas ini perlu mendapatkan perhatian. Selain itu, masih banyak desa wisata di Indonesia yang masih menghadapi berbagai kendala seperti kurangnya perawatan objek wisata dan minimnya destinasi wisata atau sajian budaya yang beragam, khususnya di Kampung Adat Ratenggaro. Berbagai kendala tersebut dapat membuat desa ini kurang diminati wisatawan dan seringkali menjadi pilihan terakhir, Baru (2023).

Terkait dengan peran pemerintah terhadap pengelolaan pariwisata di Kampung Adat Ratengga untuk pengembangan wisata. Dengan mengadakan pelatihan Bahasa Inggris dan pengelolaan pariwisata dengan baik. Dengan bekerjasama dengan organisasi Sumba Foundation dan Asdewi dari Jakarta. Masyarakat Ratenggaro selalu ikut berperan aktif juga dalam pengelolaan pariwisata yang ada di Kampung Adat Ratenggaro. Hal ini dapat terwujud melalui keseimbangan antara Pemerintah dengan warga desa lainnya. Hal yang menguntungkan adalah keinginan warga untuk menjaga dan melindungi aset-aset yang dimilikinya. Aset-aset yang dimiliki desa akan dijaga agar dapat bertahan lama. Mereka sepakat untuk tidak melepaskannya kepada pemerintah, untuk dikelola sepenuhnya melainkan pemerintah menjadi payung hukum dan sebagai perantara dalam membantu masyarakat dalam promosi dan memberikan pelatihan Sumber Daya Manusia. Karena bagi mereka melepaskan tulang-belulang leluhur sama halnya dengan melepaskan aset tanah adat.

Layanan yang diberikan masih bersifat individual dan tidak tertata dengan baik. Potensi pertumbuhan pariwisata belum dikelola secara efektif, yang terkait dengan kemampuan masyarakat (kualitas sumber daya manusia) dan kurangnya komitmen terhadap peningkatan kolektif. Situasi ini muncul karena sumber daya manusia (SDM), masyarakat setempat masih rendah, terutama dalam hal memahami tujuan pariwisata.

Minimnya kesadaran masyarakat setempat tentang fungsi dan tujuan dari pariwisata menjadi tantangan bagi pengelolaan Kampung Adat Ratenggaro, di mana kesadaran masyarakat terhadap pengembangan pariwisata dan pentingnya melestarikan tradisi budaya masih kurang. Sinergi antara elemen-

elemen ini sangat penting, karena pertumbuhan suatu kawasan wisata dapat secara signifikan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan pendapatan daerah.

Diakui sebagai tujuan wisata utama dengan potensi pengembangan yang substansial, Kampung Adat Ratenggaro menjadi fokus utama upaya pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah pengunjung. Untuk memastikan keberhasilan inisiatif ini, penting untuk menumbuhkan masyarakat yang berpengetahuan tentang pariwisata dan memiliki keterampilan dan kesadaran yang diperlukan. Selain itu, masih ada juga sistem pungli dengan alasan untuk kontribusi pengembangan dengan mematok harga.

Meskipun memiliki potensi besar, kampung ini masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan pariwisata. Faktor-faktor seperti infrastruktur yang terbatas, kurangnya promosi, dan minimnya pelatihan bagi masyarakat lokal menjadi hambatan dalam menarik kunjungan wisatawan. Di sisi lain, banyak wisatawan yang mencari pengalaman autentik dan budaya lokal, sehingga ada peluang besar untuk mengembangkan Ratenggaro sebagai destinasi wisata. Pentingnya pengembangan pelestarian budaya dengan meningkatkan kunjungan wisatawan, budaya dan tradisi lokal dapat lebih dilestarikan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah yaitu;

1. Apa saja potensi yang dimiliki oleh Kampung Adat Ratenggaro sebagai budaya kearifan lokal yang dapat menarik minat wisatawan?
2. Bagaimana peran masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di Kampung Adat Ratenggaro dalam meningkatkan kunjungan wisatawan?.
3. Bagaimana strategi pemerintah dalam meningkatkan kunjungan wisatawan yang ada di Kampung Adat Ratenggaro?.

## **1.3. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah istilah umum (luas) yang mengacu pada proses

penciptaan pengetahuan di mana peneliti menggunakan mata dan telinganya sebagai filter untuk mengumpulkan, mengatur, dan menginisiasi informasi yang diperoleh dari masyarakat. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berawal dari pola pikir induktif, yang didasarkan pada pengamatan objektif dan partisipatif terhadap fenomena sosial (Abd. Hadi, 2021). Penelitian kualitatif mencakup berbagai metode, seperti wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, observasi, analisis isi, metode visual, dan studi kisah hidup.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui potensi yang dimiliki oleh Kampung Adat Ratenggaro sebagai budaya kearifan lokal yang dapat menarik minat wisatawan.
2. Untuk mengetahui peran masyarakat lokal di Kampung Adat Ratenggaro, untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.
3. Untuk mengetahui Strategi Pemerintah dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di Kampung Adat Ratenggaro.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penulisan ini adalah agar hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan, referensi, dan teori yang berkaitan dengan Pengembangan Kampung Adat Ratenggaro sebagai Warisan Budaya di Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dalam penulisan ini, sebagai berikut;

- a. Bagi penulis

- 1) Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan tentang budaya, adat-istiadat dan lain-lain. Yang paling utama dalam penelitian adalah Pengembangan Kampung Adat Ratenggaro Sebagai Warisan Budaya Di Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.
- 2) Sebagai latihan dalam menulis artikel ilmiah, jurnal, laporan, maupun proposal.

- b. Bagi pembaca
  - 1) Untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang Pengembangan Kampung Adat Ratenggaro Sebagai Warisan Budaya Di Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur
  - 2) Agar pembaca mengetahui seperti apa wisata Kampung Adat Ratenggaro
- c. Bagi Lembaga
  - 1) Dapat dijadikan sebagai inspirasi baru untuk menumbuhkan minat dan motivasi mahasiswa agar semakin semangat dalam belajar.
  - 2) Diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam penerapan di bidang pendidikan

## **1.6. Sistematika Penelitian**

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini akan menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### **2. BAB II KAJIAN LITERATUR DAN KAJIAN TEORI**

Pada bab ini, akan dibahas berbagai teori dan konsep yang relevan dengan penelitian. Tinjauan pustaka akan mencakup definisi mengenai budaya kearifan lokal, strategi pengembangan yang mempengaruhi kunjungan wisatawan, serta penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

### **3. BAB METODE PENELITIAN**

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai metodologi penelitian dan pengolahan data, yang mencakup jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek serta objek penelitian, sumber data, instrumen yang digunakan, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, serta teknik analisis data.

### **4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, penulis akan menyajikan temuan-temuan dari penelitian dan menganalisis hasilnya sesuai dengan rumusan masalah. Pembahasan akan menghubungkan hasil penelitian dengan teori-teori yang relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi pengembangan Kampung Adat Ratenggaro sebagai bagian dari budaya kearifan lokal dan dampaknya terhadap kunjungan wisatawan.

## 5. BAB 5 PENUTUP

Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan tentang apa yang diperoleh dari uraian pembahasan artikel ilmiah yang telah penulis laksanakan, serta saran yang akan diteruskan kepada pihak - pihak terkait.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Pengembangan Kampung Adat Ratenggaro belum sepenuhnya optimal sebagai destinasi wisata berkelanjutan. Masih banyak membutuhkan kolaborasi dan komitmen yang kuat dari berbagai pihak. Pemerintah, masyarakat lokal, dan pelaku wisata harus bekerja sama untuk memastikan bahwa upaya pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat berjalan seiring. Dengan pengelolaan yang bijak dan berwawasan lingkungan, Kampung Adat Ratenggaro dapat menjadi contoh sukses pengembangan wisata budaya yang berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat tanpa mengorbankan keaslian dan kelestariannya. Penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada evaluasi dampak ekonomi dan sosial dari strategi yang diusulkan, serta pengembangan mekanisme pengawasan dan pengendalian yang efektif.

Namun, strategi pengembangan yang diterapkan sejauh ini masih memiliki beberapa kelemahan yang perlu segera diatasi. Kurangnya promosi efektif, keterbatasan aksesibilitas, infrastruktur yang belum memadai, serta kurangnya pelatihan bagi sumber daya manusia pariwisata menjadi kendala utama. Penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan juga masih perlu ditingkatkan.

Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan Kampung Adat Ratenggaro sebagai destinasi wisata berkelanjutan membutuhkan kolaboratif dan komitmen diantara Pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta perlu bekerja sama untuk mengatasi kelemahan yang ada, meningkatkan promosi dan aksesibilitas, mengembangkan infrastruktur yang memadai, memberdayakan masyarakat melalui pelatihan dan pendidikan, serta memastikan penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, potensi besar Kampung Adat Ratenggaro dapat diwujudkan secara optimal, sehingga memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal tanpa mengorbankan kelestarian budaya dan lingkungan.

Dengan upaya bersama, diharapkan pengembangan Kampung Adat Ratenggaro dapat menjadi model pengembangan wisata yang berkelanjutan dan membawa manfaat nyata bagi masyarakat lokal. Menjadi destinasi wisata yang diminati wisatawan domestik dan mancanegara, mendorong peningkatan kunjungan dan pendapatan masyarakat. Memperkuat identitas budaya dan kearifan lokal Sumba, menginspirasi generasi muda untuk melestarikan warisan budaya leluhur. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, menciptakan lapangan kerja baru, dan membuka peluang usaha yang berkelanjutan. Mendorong pembangunan infrastruktur dan fasilitas yang memadai, meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan wisatawan.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan simpulan diatas, beberapa saran untuk pengembangan Kampung Adat Ratenggaro sebagai budaya kearifan lokal;

1. Melakukan promosi yang lebih agresif melalui berbagai saluran, termasuk media sosial, website pariwisata, dan kerjasama dengan agen perjalanan.
2. Membentuk kelompok kerja yang terdiri dari anggota masyarakat untuk mengawasi dan mengelola kegiatan pariwisata di Kampung Adat Ratenggaro.
3. Pemerintah harus melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap dampak pengembangan pariwisata, untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan efektif dan memberikan manfaat yang diharapkan.
4. Memberikan pelatihan khusus dalam Sumber Daya Manusia, untuk pengelola dan masyarakat tentang pentingnya pelayan pariwisata dalam meningkatkan kunjungan wisata yang lebih baik lagi.
5. Menjaga kebersihan dilingkungan Kampung Adat Ratenggaro, seperti Toilet, penataan tempat sampah, agar wisatawan lebih nyaman lagi untuk berkunjung ke Kampung Adat Ratenggaro.
6. Harus adanya keterbukaan dan musyawarah diantara pengelola dan masyarakat untuk pengembangan Kampung Adat Ratenggaro kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, et al. (2023). Keberagaman budaya Yogyakarta sebagai destinasi wisata budaya unggulan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9.25: 771-780.
- Akbar, et.al. (2023). Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat Kabupaten Batanghari Dalam Cerita Tapa Malenggang: Suatu Kajian Semiotik. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7.1: 93-103.
- Andung, et al. (2023). Komunikasi Pariwisata Budaya Berbasis Masyarakat Adat. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 15, No. 1, Juli 2023, Hal 91 – 104.
- Asriwandari, et al. (2023). Potensi Alam dan Budaya dalam Pengembangan Ekowisata Pulau Tilan Kepenghuluan Rantau Bais Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(2), 489-502.
- Baru. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Lokal Di Desa Adat Ratenggaro Kecamatan Kodi Bagedo Kabupaten Sumba Barat Daya Dalam Meningkatkan Jumlah Pengunjung, (Skripsi). Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang
- Budiarta, et.al. "Strategi Pemasaran Pariwisata Terpadu: Meningkatkan Brand Image Pulau Semau, Nusa Tenggara Timur Melalui Festival Li Ngae." *Jurnal Ilmiah Hospitality* 12.1 (2023): 187-196.
- Choirunnisa, et al. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbung. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, *Jurnal Kajian Ruang* Vol 1 No 2.
- Ciptosari, & Wadhi. (2023). Penerapan Strategi Pemasaran Positioning, Differentiation, Branding (PDB) Dalam Menentukan Keunggulan Kompetitif Destinasi Pariwisata. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 16(1), 129-138.
- Ero, et.al, (2024) Penguatan Literasi Budaya dan Kewargaan Melalui Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Toraja. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 9.1: 12-20.
- Fatanti, et.al. (2022). Kajian Potensi Sosial Budaya dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Rapid Rural Appraisal di Desa Ranupani Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* Vol. 5, No. 1, pp. 98-105.
- Hasan, et.al. (2023). Peranan tokoh adat dalam pelestarian dan pemanfaatan potensi budaya pada masyarakat kampung adat kuta tambaksari kabupaten ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 4(2), 463-475.

- Keremata. (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata Di Desa Adat Ratenggaro Kabupaten Sumba Barat Daya Provinsi Nusa Tenggara Timur, (skripsi). Program Studi Biologi Fakultas Bioteknologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
- Mahemba, Florida Esty. (2023). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Kampung Adat Ratenggaro Kabupaten Sumba Barat Daya. (Skripsi). Program Studi Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Ampta Yogyakarta.
- Mandala, et.al. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Lokal Di Kampung Tanjung Siambang Kelurahan Dompok Kecamatan Bukit.
- Marhayati. (2019). Strategi Pelestarian Budaya pada Komunitas Tabut di Bengkulu, 1st ed. Palembang: NoerFikri Offset.
- Maulidiya, et.al. (2020). Potensi Dan Strategi Pengembangan Pariwisata Di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia, Volume 1 Nomor 2.
- Muhammad. (2020). Strategi pengembangan pariwisata dalam upaya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di Kota Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Nugraha, et.al. (2021). Pengembangan Kampung Adat Priijing Sebagai Desa Wisata (Rebranding) Desa Tebara Kabupaten Sumba Barat. Program Studi Pariwisata Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nasional, Turn Journal Vol. 1 (2), 59-71.
- Putra, et al. (2023) Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Kampung Wisata Karst Rammang-Rammang, Kabupaten Maros. I-Com: Indonesian Community Journal, 3.2: 789-808
- Rahman, et.al. (2023). Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7.2: 1461-1471.
- Ratnaningtyas, et.al. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif. No. Januari. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Pariwisata : (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D). Alfabeta.
- Sulistyawati, et al., (2014). Komponen Produk Pariwisata sebagai Daya Tarik Wisata Desa Penglipuran, Bangli. Program Doktor Pariwisata Universitas Udayana Denpasar.
- Widiati, et.al. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas

Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. Kertha Wicaksana: Sarana Komunikasi Dosen dan Mahasiswa, 16 (1). Pp 35 – 44.

Winne, et.al. (2020). Arsitektur Rumah Adat Tradisional Mbatangu Di Kampung Ratenggaro. Jurnal Anala, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra, Vol. 8 No. 1.